
DUNAMOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen

Sekolah Tinggi Teologi Happy Family Surabaya

e-ISSN: 2798-4184, p-ISSN: 2477-4030

Volume 2 Nomor 1 (Juli 2021)

<http://ojs.stthf.ac.id/index.php/journal1>



Diserahkan: 21 Juni 2021	Diterima: 1 Juli 2021	Diterbitkan: 8 Juli 2021
--------------------------	-----------------------	--------------------------

Pengembalaan Jemaat: Antara Teori dan Praktek

Oey Natanael Winanto

Sekolah Tinggi Teologi Pantekosta Jakarta

natanaelwinanto@yahoo.co.id

Abstract

The pastoral church is a ministry of the pastor of the congregation. This ministry covers almost all of the duties and responsibilities of the pastor of the congregation. Although, expressed in various terms. The goals and objectives of pastoral congregation are an increase in the quantity and quality of the congregation. Quantity is pursued through discipleship and evangelism with power. Whereas, quality is done with Bible teaching and church involvement in ecclesiastical ministry. In addition, congregational pastoral forms also vary, including visitation, pastoral counseling, worship, deaconess (social), faith-building, and literature services and multimedia services. Through a qualitative approach, this study provides the results that the shepherding of the church and all the elements involved, it is necessary to continue to examine and improve the quality of service by referring to the truth of God's Word to face and anticipate changes and challenges in society, in this way the pastoral congregation will still exist, church of God.

Keywords: *ministry; pastoral ministry; church pastor*

Abstrak

Pengembalaan jemaat merupakan suatu pelayanan yang dilakukan gembala jemaat. Pelayanan ini hampir mencakup dari semua tugas dan tanggungjawab gembala jemaat meskipun dipaparkan dalam berbagai istilah. Tujuan dan sasaran dari pengembalaan jemaat adalah peningkatan kuantitas dan kualitas jemaat. Secara kuantitas ditempuh melalui pemuridan dan penginjilan dengan kuasa. Sedangkan, secara kualitas dilakukan dengan pengajaran Alkitab dan keterlibatan jemaat dalam pelayanan gerejani. Selain itu, bentuk pengembalaan jemaat juga beragam, meliputi visitasi (perkunjungan), konseling pastoral, ibadah (kebaktian), pelayanan diakonia (sosial), pembinaan iman, dan pelayanan literatur serta pelayanan multimedia. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini memberikan hasil bahwa pengembalaan jemaat dan seluruh elemen yang terlibat di dalamnya, perlu terus untuk memeriksa diri dan meningkatkan kualitas pelayanan dengan mengacu pada kebenaran Firman Tuhan guna menghadapi dan mengantisipasi berbagai perubahan dan tantangan dalam masyarakat, dengan cara ini pengembalaan jemaat akan tetap eksis, dan mampu memberi warna bagi gereja Tuhan.

Kata-kata Kunci: pelayanan; pengembalaan jemaat; gembala jemaat

PENDAHULUAN

Dalam penggembalaan jemaat, selain dibahas tentang hal-hal yang bersifat teologis, dibahas juga tentang hal-hal yang bersifat praktis dalam praktek. Oleh sebab itu, terkadang dikatakan orang bahwa "penggembalaan merupakan bagian dari Teologi Praktika",¹ yakni, bidang teologi yang secara khusus memfokuskan diri pada hal-hal bersifat praktis dalam praktek. Pada pelaksanaannya, penggembalaan jemaat merupakan suatu pelayanan untuk menggembalakan umat Allah (jemaat) di sebuah gereja dengan menerapkan keterampilan praktis tertentu; baik yang bersumber dan didasarkan pada kaidah dan kebenaran Firman Tuhan, maupun pengetahuan lainnya yang menunjang, misalnya psikologi, sosiologi ataupun etika.

Di kalangan umat Kristiani, penggembalaan jemaat bukanlah merupakan hal baru, sudah sejak lama pelayanan ini dilakukan oleh gereja, di abad pertama hingga saat ini. Meskipun, corak dan polanya berubah-ubah sesuai budaya dan konteks masyarakatnya. Selain itu, pengaruh aliran atau paham teologi gereja juga mempengaruhi praktek penggembalaan jemaat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Metode ini sangat tepat untuk mendeskripsikan teori dan praktek tentang penggembalaan jemaat. Untuk itu, penulis mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan fokus penelitian terlebih dahulu kemudian mengklasifikasikan literatur-literatur tersebut berdasarkan penggunaannya dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Istilah

Dari berbagai istilah yang dikenal, penggembalaan merupakan istilah yang cukup akrab. Biasanya, istilah mengandung satu atau lebih dari makna pelayanan. Di Indonesia, berbagai istilah telah lazim dipergunakan dalam gereja, yaitu: Pemeliharaan Rohani, Pelayanan Pastoral, dan Penggembalaan Jemaat.

¹ M. Bons-Strom, *Apakah Penggembalaan Itu?* (Jakarta: BKP Gunung Mulia, 2015), 1.

Pemeliharaan Rohani

Pemeliharaan Rohani merupakan salah satu istilah yang telah dikenal untuk kalangan gereja di Indonesia. Meskipun sudah agak lama, istilah ini masih kerap dipergunakan untuk menunjukkan salah satu segi dari tugas pastoral, yakni "memelihara" para anggota jemaat "secara rohani".² Pada pemahaman teologis istilah ini, jemaat (anggota) dipandang sebagai manusia rohani, diperanakkan bukan dari darah atau daging, melainkan dari Allah sendiri (Yoh. 1:13). Dengan demikian, penggembalaan bagi jemaat hanya terfokus pada pemeliharaan rohani saja. Sedangkan, kebutuhan lainnya dipenuhi sendiri oleh mereka. Menurut Abineno, penggembalaan seperti ini bukanlah merupakan hal yang baik dan utuh, bahkan merugikan jemaat.

"Bukan saja anggota-anggota jemaat biasa, malahan masih ada juga pelayan-pelayan ("pejabat-pejabat) gereja yang menganggapnya sebagai pekerjaan, yang hanya mengenai perkara rohani ("sorgawi") saja. Berhubung dengan itu, "soal-soal jasmani" sama sekali tidak atau kurang sekali mendapat perhatian mereka.³ Penggembalaan seperti ini tentu saja mengandung sejumlah kelemahan; baik faktor teologis maupun praktisnya dalam praktek. Oleh karena, jemaat itu tidak diperlakukan sebagai manusia seutuhnya; yang terdiri dari: roh, jiwa dan tubuh (1 Tes. 5: 23), melainkan hanya sebagai manusia rohani saja. Jadi, penggembalaan yang dilakukan tidaklah secara holistik. Padahal, penggembalaan melingkupi manusia seluruhnya.⁴ Sedangkan, bagi gembala jemaatnya, mereka tidak dapat memberikan pelayanan maksimal. Karena itu, istilah ini kemudian mulai ditinggalkan dan tidak dipergunakan lagi.

Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral merupakan istilah lainnya yang dipergunakan untuk menyebutkan penggembalaan. Istilah ini telah lama dikenal dan dipergunakan oleh sebagian gereja di Indonesia. Istilah pelayanan pastoral merupakan gabungan dari dua kata, pelayanan dan pastoral. Kata pelayanan menjelaskan arti tentang cara melayani.⁵ Sedangkan, kata pastor merupakan kata yang berasal dari bahasa latin, yang memiliki arti gembala.⁶ Dan

² Piet Bientema, *Theologia Pastoral: Suatu Pengantar* (Salatiga: UKSW, Fakultas Theologi Jurusan Konseling Pastoral, t.th, n.d.), 3.

³ J.L.Ch.Abineno, *Penggembalaan* (Jakarta: BKP Gunung Mulia, 1961), 10.

⁴ *Jemaat* (Jakarta: BKP Gunung Mulia, 1983), 126.

⁵ Depdikbub, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), 652.

⁶ J.L.Ch.Abineno, *Pedoman Praktis Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BKP Gunung Mulia, 2016), 9.

Kata “pastoral” berarti mengenai gembala dan penghidupannya.⁷ Dengan demikian, istilah ini berarti pelayanan yang dilakukan oleh seorang pastor (gembala) bagi jemaat.

Pemahaman teologis pelayanan pastoral bersumber pada Injil Yohanes 10: 11-16, tentang Yesus sebagai Gembala yang baik. Bentuk praktisnya mengikuti pola Yesus sebagai teladan-Nya. Dengan kata lain, pelayanan pastoral memiliki pengertian dan pemahaman yang lebih baik, bila dibandingkan dengan pemeliharaan rohani. Hanya saja keberatannya pada predikat ‘pastor’ untuk gembala belum dapat diterima sepenuhnya semua kalangan gereja; khususnya, dari kalangan gereja non-katolik. Namun kini, seiring dengan berjalannya waktu, beberapa dari mereka mulai mengadopsi penggunaan istilah ini.

Penggembalaan Jemaat

Penggunaan istilah penggembalaan jemaat terasa lebih sesuai karena dalam istilah ini terkandung pemahaman teologis yang kuat; terutama berhubungan dengan tugas seorang gembala, seperti yang ditegaskan dalam Perjanjian Lama ataupun Perjanjian Baru (Mzm. 23: 1-6, Yeh. 34: 1-31, dan Yoh. 10: 1-21). Jadi, "Penggembalaan sebuah sidang jemaat berarti bekerja melayani dan mengurus sebuah sidang jemaat".⁸ Selain itu, istilah ini diterima dan dipergunakan secara luas hampir semua kalangan gereja di Indonesia. Meskipun, istilah ini bukan berasal dari bahasa Indonesia. "istilah penggembalaan merupakan terjemahan dari istilah Inggris, yang dipakai secara internasional, yaitu: *pastoral care*."⁹ Sedangkan, mengenai praktisnya dalam praktek mengikuti pola seorang gembala yang menggembalakan kawanan dombanya di dalam Alkitab.

Singkatnya, penggembalaan jemaat merupakan istilah yang berkaitan erat sekali dengan pelayanan gembala jemaat; bagi jemaat, dan bagaimana ia mengelola dan mengupayakan, serta membimbing agar mereka menjadi jemaat yang bertumbuh, dewasa dan kuat, serta mampu menjalankan kebenaran Firman Tuhan dalam kehidupan keseharian, dari waktu ke waktu, di dimana pun berada, di setiap situasi dan kondisi yang bagaimana pun.

⁷ Ibid., 571.

⁸ Mimery Nehemia, *Rahasia Tentang Penggembalaan Jemaat* (t.t. Mimery Press, t.th, n.d.), 26.

⁹ Bientema, *Theologia Pastoral: Suatu Pengantar*, 2.

Tujuan dan Sasaran

Sebagai suatu pelayanan yang ada dan hidup di tengah masyarakat makin modern, dan terus menerus berubah, dari waktu ke waktu, maka pengembalaan jemaat sudah seharusnya mempunyai tujuan dan sasaran yang jelas, agar eksistensinya menjadi semakin kuat dan memberikan pengaruh positif, serta konstruktif bagi masyarakat di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan penegasan Tuhan Yesus dalam Matius 5: 13-16, supaya setiap orang percaya (jemaat) dapat berperan untuk menjadi garam dan terang bagi dunia.

Tujuan dan sasaran pengembalaan jemaat dikategorikan dalam dua kelompok, meningkatkan kuantitas dan kualitas jemaat. Keduanya, harus mendapatkan porsi yang sama dan seimbang, tidak hanya difokuskan pada satu hal saja, sehingga pengembalaan jemaat dapat bertumbuh dan berkembang secara maksimal.

Meningkatkan Kuantitas Jemaat

Tidak dapat disangsikan lagi bahwa salah satu bukti nyata pengembalaan jemaat dikatakan berhasil baik, bila populasi jemaat mengalami peningkatan secara terus menerus dari waktu ke waktu. Artinya, semakin bertambah usia pengembalaan jemaat, bertambah pula populasi jemaat. Ditandai dengan lahirnya jemaat baru. Pertumbuhan demikian bisa diukur dalam hal jumlah pertobatan atau mungkin lebih realistik lagi dalam jumlah baptisan.¹⁰

Pada Kisah Para Rasul 2: 47 Lukas menuturkan, jemaat awal di Yerusalem, populasi jemaat bertambah terus dari hari ke hari, sehingga menjadi sangat banyak, lebih dari 3.000 jiwa. Hal ini membuktikan, pengembalaan jemaat di Yerusalem berhasil baik. Bahkan, populasi jemaat itu meningkat secara drastis, hampir dua kali lipat dari jumlah mereka yang dibaptiskan setelah rasul Petrus berkhotbah di hari Pentakosta (Kis. 4: 4, 2: 41). Peningkatan populasi jemaat dalam pengembalaan jemaat dapat terjadi melalui beberapa pendekatan, misalnya: pemuridan dan penginjilan dengan kuasa.

Pemuridan

Sebelum Tuhan Yesus terangkat naik ke surga, Ia meninggalkan sebuah amanat yang dicatat dalam Injil Matius 28: 19-20. Amanat ini di kemudian hari dikenal dengan Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus, isinya: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-

¹⁰ Michael Griffiths, *Gereja Dan Panggilannya Dewasa Ini* (Jakarta: BKP Gunung Mulia, 1991), 81.

Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang kuperintahkan kepadamu. Dan ketahuilah, Aku menyertai kamu senantiasa sampai kepada akhir zaman". Dengan mendasarkan diri pada Amanat Agung ini, maka para pengikut Yesus mengupayakan diri, membentuk cara penjangkauan dan pemenangan jiwa-jiwa baru, dikenal dengan istilah pemuridan; diartikan dengan memberitakan, memperkenalkan, serta membawa seseorang, yang belum tahu dan mengenal Tuhan Yesus Kristus, sehingga ia menerima dan mengambil keputusan sendiri secara pribadi untuk percaya dan beriman kepada Tuhan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan juru selamat pribadinya.

Sebagai sebuah metode, pemuridan merupakan suatu pendekatan strategis dan efektif. B. Moore menyatakan: "Apabila gereja mengeluarkan murid-murid, ia akan menarik petobat-petobat; dengan demikian gereja bertumbuh. Pemuridan merupakan cara tercepat untuk melipatgandakan pemimpin-pemimpin yang mau melancarkan penginjilan dan pemuridan".¹¹ Jadi, pemuridan merupakan implementasi nyata Amanat Agung Tuhan Yesus Kristus, sekaligus cara meningkatkan populasi jemaat pada penggembalaan jemaat. Oleh karena itu, setiap murid Kristus perlu mempersiapkan diri dengan baik, dengan terus menerus belajar dan mengalami kehidupan baru di dalam Yesus, agar ia dapat bersaksi dan menolong, serta menjangkau jiwa-jiwa yang sangat memerlukan Yesus sebagai Tuhan dan Juru Selamat pribadinya.

Penginjilan Dengan Kuasa

Korelasi antara penginjilan dan pemuridan agak sulit dirumuskan, bagai satu mata uang memiliki sisi ganda. Keduanya menyatu, saling mempengaruhi dan berkaitan sehingga sukar untuk dipisahkan. Karena itu, penginjilan dan pemuridan, atau pemuridan dan penginjilan, kerap kali berjalan secara bersamaan. Dalam Matius 28: 19-20 ke-dua hal ini terlihat jelas sekali. Meskipun demikian, penginjilan bukan hanya menyampaikan berita injil semata, tetapi disertai demonstrasi kuasa Allah, berupa kesembuhan illahi, mujizat-mujizat dan tanda-tanda ajaib seperti tertulis pada Markus 16: 15-18,

"Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala mahluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum. Tanda-tanda ini akan menyertai orang-orang yang percaya; mereka akan mengusir setan-

¹¹ Waylon B. Moore, *Penggandaan Murid-Murid* (Malang: Gandum Mas, 1981), 33.

setan demi namaKu, mereka akan berbicara dalam bahasa-bahasa yang baru bagi mereka, mereka akan memegang ular, dan sekalipun mereka minum racun maut, mereka tidak akan mendapat celaka; mereka akan meletakkan tangannya atas orang sakit, dan orang itu akan sembuh."

Metode penginjilan seperti ini dilakukan Yesus. Ke mana pun Ia pergi, pada saat apapun, dan kepada siapapun, Yesus memberitakan Injil, sekaligus mendemonstrasikan kuasa Allah (Kis. 10: 38). Model ini kemudian diadopsi dan dilanjutkan para rasul-Nya (Kis. 2: 43; 5: 12-16). Metode ini terbukti sangat strategis dan efektif guna menjangkau dan memenangkan jiwa-jiwa baru, sekaligus meningkatkan populasi jemaat. Metode ini dikenali sebagai penginjilan dengan kuasa. Karl Saragih memberikan definisi: "pemberitaan injil yang dilakukan seorang pelayan Tuhan, yang disertai dengan demonstrasi Kuasa Allah, sehingga jiwa-jiwa dimenangkan bagi Tuhan".¹²

Jadi, bila dalam pengembalaan jemaat, penginjilan dengan kuasa dilakukan secara aktif, terus menerus dan melibatkan banyak jemaat, maka dapat dipastikan bahwa populasi jemaat akan mengalami pertambahan. Sebab itu, setiap murid Yesus haruslah mengetahui karunia yang disediakan Tuhan, dan memanfaatkannya secara maksimal di kesehariannya, agar ia dapat berfungsi.

Meningkatkan Kualitas Jemaat

Peningkatan populasi jemaat secara terus menerus, dari waktu ke waktu, dalam pengembalaan jemaat perlu diimbangi dengan meningkatnya kualitas jemaat. Sudah seharusnya peningkatan kualitas berjalan bersamaan dengan peningkatan kuantitas jemaat. Jadi, merupakan suatu kebutuhan mutlak. Peningkatan kualitas jemaat dapat dilakukan melalui sejumlah pola dan pendekatan, tergantung pada kesesuaiannya dengan situasi dan kondisi jemaat se-tempat. Meskipun, mungkin berbeda-beda. Namun, satu hal harus diperhatikan dengan baik, pertumbuhan rohani itu merupakan hal penting dan perlu. Pendekatan dapat dilakukan melalui: pengajaran (pendalaman) Alkitab dan keterlibatan jemaat secara aktif pada pelayanan gerejani.

¹² Karl Saragih, *Materi: Penginjilan Dengan Kuasa* (Jakarta: Instut Teologi Kalvari, 1998), 3.

Pengajaran Alkitab

Pengajaran Alkitab menjadi kebutuhan dasar utama dan penting pada pengembangan jemaat. Melalui pengajaran Alkitab yang sederhana, sistematis dan kontekstual, diharapkan setiap jemaat dapat meningkatkan pengetahuan dan kualitas rohaninya. Pola dan pendekatan seperti ini telah dilakukan jemaat awal di Yerusalem. Dalam Kisah Para Rasul 2: 42, Lukas menulis, "mereka bertekun dalam pengajaran rasul-rasul". Lebih jauh, Karl Saragih mengusulkan, "sudah sepantasnyalah jika setiap sidang jemaat itu memiliki sekolah teologia sendiri, agar semakin banyak anggota jemaat diperlengkapi untuk pelayanan".¹³

Pengajaran Alkitab (teologia) dilakukan dalam lingkup pengembangan jemaat berupa pendidikan teologia secara formal ataupun informal. Pendidikan teologia formal merupakan program pendidikan teologi yang diselenggarakan dengan mengikuti aturan dan ketentuan yang berlaku; baik untuk tingkat dasar, menengah ataupun tinggi, sehingga lulusannya memiliki sertifikat, diploma ataupun gelar kesarjanaan, sesuai dengan jenjangnya. Sedangkan, pendidikan teologia informal adalah program pendidikan teologi yang diselenggarakan secara paruh waktu, praktis dan sederhana, sehingga mudah dapat diaplikasikan sesuai dengan keperluan dan kebutuhan pelayanan pada pengembangan jemaat se-tempat.

Selain itu, program pendidikan teologia dapat pula dipadukan dengan kurikulum kelas-kelas di sekolah minggu; mulai dari kelas kanak-kanak, remaja-pemuda, hingga dewasa. Hal ini ditekankan oleh Karl Saragih, "pendidikan teologia itu adalah hal sangat penting, baik untuk tingkat anak-anak, hingga tingkat dewasa, bahkan untuk para manula sekalipun".¹⁴ Singkatnya, pendidikan teologia merupakan hal yang penting dan perlu, bagi setiap kelompok dalam usia dalam pengembangan jemaat.

Melalui program pendidikan teologi secara tersusun, rapi, dan berjenjang serta menjangkau semua usia dan golongan, akan memberikan banyak manfaat bagi pengembangan jemaat itu sendiri, bahkan bagi gembala jemaatnya. Dengan demikian, selain jemaat memiliki pengetahuan Alkitab (teologi) memadai, mereka akan makin tertantang untuk mengimplementasikan ke dalam hidup keseharian mereka, sehingga mereka dapat dilibatkan secara aktif dalam berbagai pelayanan di gereja.

¹³ Karl Saragih, *Materi: Pastoral Care* (Jakarta: Instut Teologi Kalvari, 1998), 20.

¹⁴ *Ibid.*, 24.

Keterlibatan Aktif dalam Pelayanan

Merupakan hal yang baik bila jemaat dalam sebuah penggembalaan jemaat terlibat aktif dalam pelayanan kepada Tuhan. Sebab, melalui keterlibatan aktif dalam pelayanan, mereka selalu dituntut untuk berada pada posisi siap sedia, dan terus menerus mengupayakan dirinya agar berperan aktif. Artinya, setiap jemaat makin tertantang untuk meningkatkan terus kualitas kehidupan dan rohani bagi pelayanan kepada Tuhan. Tage Sjoberg membenarkan hal ini, "Salah satu jalan untuk mencapai tingkat hidup rohani yang tinggi dalam sebuah sidang jemaat, ialah dengan mengerahkan tiap-tiap anggota bekerja untuk Kristus. Pekerjaan untuk Dia akan memperhalus, menguduskan dan menolong kita untuk mengalami pertumbuhan rohani yang kuat".¹⁵

Selanjutnya, Bons-Strom menyatakan: "... sampai mereka menjadi dewasa dalam iman kepada Yesus Kristus, dengan tidak melupakan tujuan kehidupan jemaat, yaitu: Kerajaan Allah".¹⁶ Dengan demikian, tujuan dan sasaran dari penggembalaan jemaat adalah membangun jemaat Tuhan, untuk terus menerus bertumbuh, secara kuantitas maupun kualitas.

Bentuk-bentuk Penggembalaan Jemaat

Penggembalaan jemaat mempunyai suatu bentuk dasar yang sama, yaitu: percakapan. Dalam prakteknya, bentuk dasar ini dikembangkan dengan berbagai alat bantu modern. Meskipun, pendekatan manusiawi juga tetap dilakukan. Di kalangan gereja di Indonesia bentuk penggembalaan jemaat yang dikenal dan lazim adalah: visitasi atau kunjungan, ibadah atau kebaktian, pastoral konseling, dan pelayanan sosial atau diakonia, dan pelayanan khusus, serta pelayanan lainnya.

Visitasi (Perkunjungan)

Salah satu bentuk penggembalaan jemaat paling dikenal dan kerap dipraktekkan adalah pelayanan visitasi. Sungguh-pun demikian, tidak semua gembala jemaat ataupun pemimpin gereja, sepakat untuk menempatkan visitasi sebagai prioritas utama. Pelayanan visitasi adalah kunjungan ke rumah-rumah tangga jemaat ataupun simpatisan, dilakukan gembala jemaat dan atau dengan tim visitasi yang disiapkan, sebagai wujud kasihnya kepada Tuhan dan keperdulian terhadap sesama jemaat. Jadi, kunjungan dapat pula diartikan

¹⁵ Sjoberg Tage, *Sidang Jemaat Allah Yang Berfungsi* (t.t. Mimery Press, 1977), 74.

¹⁶ Bons-Strom, *Apakah Penggembalaan Itu?* 22.

dengan: "... salah satu perbuatan orang Kristen yang dewasa, karena kasih, simpati dan prihatin terhadap sesama warga Gereja atau terhadap orang lain; sebab pengunjung merasa telah memperoleh berkat dan anugerah yang besar dari Tuhan dalam hidupnya. Dengan demikian ia perlu membagikan pengalaman indah itu kepada sesamanya".¹⁷

Dalam realitanya, visitasi kerap kali hanya diperuntukkan bagi: jemaat baru, tidak hadir beribadah minggu atau hari lainnya, dan yang bermasalah, serta sakit ataupun sudah lama terhilang (Mat. 25: 34-45). Melalui visitasi, gembala jemaat telah memberikan bentuk keteladanan yang baik bagi jemaat yang dilayaninya. Werren W. Wiersbe dan Sugden, menulis, "jika kita mengharapkan anggota-anggota gereja kita akan beribadah, maka kita pun harus memberikan mereka teladan yang baik".¹⁸ Selain itu, dengan visitasi jemaat baru ataupun lama, dapat dikenali secara lebih dekat dan akrab, sehingga terjalin hubungan persekutuan yang indah dan kuat, di antara sesama jemaat. Termasuk pula, hubungan jemaat dan gembala jemaatnya, "Hubungan antara kedua pihak merupakan unsur penting dimana sang gembala jemaat mengetahui keadaan jemaat dan barulah ia dapat melayani mereka secara efektif".¹⁹

Visitasi ini haruslah dilakukan dalam kerangka penggembalaan jemaat secara luas dan menyeluruh. Sebab, visitasi terlalu kurang, ataupun berlebihan, bukanlah merupakan sesuatu yang baik, karenanya perlu dibuatkan daftar perkunjungan yang mencatat berbagai hal. Selain itu, dalam visitasi, sebaiknya diperhatikan pula: waktu berkunjung, kebutuhan dan kondisi jemaat. Jadi, daftar perkunjungan itu mencatat berbagai hal dan multi fungsi.

Hal lainnya, perlu juga mendapatkan perhatian dalam visitasi adalah: siapa yang akan dikunjungi? Apakah dia seorang pria atau wanita? Anak-anak atau remaja, pemuda atau orang dewasa? Bagaimana pula dengan statusnya? Termasuk juga, bagaimana kondisinya, sehat atau sakit? serta sejumlah pertanyaan lainnya yang diperlukan. Dengan memperhatikan hal-hal ini, diharapkan berbagai kemungkinan merugikan penggembalaan jemaat dapat dihindari, minimal dikurangi akses negatifnya. Sebaiknya, dalam "Perkunjungan ini hendaknya diwarnai oleh perhatian yang kita taruh terhadap orang yang dikunjungi".²⁰

¹⁷ Gereja Baptisan Indonesia Kalvari, *Pedoman Kunjungan* (Jakarta: Gereja Baptisan Indonesia Kalvari, n.d.), 1.

¹⁸ Werren W. Wierbe. Howerd.F.Singden, *Memimpin Gereja Dengan Mantap* (Bandung: Lembaga Literatur Baptisan, 1994), 124.

¹⁹ Nehemia, *Rahasia Tentang Penggembalaan Jemaat*, 103.

²⁰ Bientema, *Theologia Pastoral: Suatu Pengantar*, 18.

Percakapan

Bentuk utama penggembalaan jemaat adalah percakapan. Abineno menjelaskan bahwa, "ia berhubungan dengan perkunjungan, malahan dapat dianggap sebagai lanjutan daripadanya".²¹ Dapat pula diartikan bahwa "wujud penggembalaan yang utama adalah percakapan".²² Jadi, percakapan ditempatkan sebagai bentuk pelayanan yang cukup sentral dalam penggembalaan jemaat. Adapun percakapan yang dilakukan pada penggembalaan jemaat adalah: percakapan perkenalan, percakapan pastoral, dan konseling pastoral.

Percakapan Perkenalan

Percakapan perkenalan, biasanya dilakukan dengan jemaat baru atau mereka yang baru bergabung, oleh pelayan di bidangnya, ataupun gembala jemaat. Percakapan perkenalan terjadi hanya sekilas, dalam waktu tidak terlalu lama, tetapi memberikan kesan baik dan mendalam, sehingga jemaat baru merasa kehadirannya diterima, apalagi jika dilakukan dengan pendekatan personal bersifat kekeluargaan. Sasarannya adalah untuk mendapatkan keterangan awal tentang data diri jemaat baru. Kini, di beberapa gereja di Indonesia, pelayanan ini dijadikan garis depan. Bahkan, jemaat baru itu disambut dengan *standing aplus*, didekati dengan pendekatan kekeluargaan.

Percakapan Pastoral

Percakapan pastoral bersifat umum, mempunyai cakupan yang luas dan lebih mendalam, dibandingkan dengan percakapan perkenalan. Pokok penting adalah kesediaan gembala jemaat, atau orang yang ditugaskan, untuk mendengarkan berbagai masalah yang diungkapkan jemaat kepadanya. Kemudian, dilanjutkan dengan konseling pastoral. Pada kesempatan inilah, berbagai petunjuk praktis dapat disampaikan sebagai jalan keluar dari masalah yang mereka hadapi, bersifat spiritual ataupun non-spiritual. Bila diperlukan, dapat saja mereka didoakan. Percakapan pastoral dapat dilakukan di gereja atau ruangan yang telah disediakan, bahkan ketika visitasi dilakukan di rumah jemaat, rumah sakit, panti werdha ataupun tempat umum lainnya, dengan tetap memperhatikan hal-hal yang bersifat etis.

²¹ J.L.Ch.Abineno, *Penggembalaan*, 45.

²² Piet Bientema, *Theologi Pastoral: Suatu Pengantar*, n.d., 16.

Konseling Pastoral

Konseling pastoral kerap juga disebut dengan percakapan pertolongan. Christantio Nurdin mengartikan sebagai "Penggembalaan, yaitu suatu upaya yang diberikan gereja untuk memelihara ataupun menolong anggota-anggota jemaatnya".²³ Konseling pastoral berupaya untuk menolong jemaat bermasalah, dengan pemecahan masalah bersumber pada kebenaran Firman Allah. Pemecahan masalah atau solusi bergantung pada problema yang dihadapi jemaat. Bila pendekatan yang digunakan adalah: jemaat (konseli) sentris, maka memberikan kesempatan pada jemaat untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, gembala jemaat (konselor) hanya berfungsi sebagai fasilitator. Kebalikannya, adalah konselor sentries, yakni: konseloralah yang memberikan solusi, hal ini berlaku untuk konseli yang tidak dapat menyelesaikan masalahnya sendiri.

Pendekatan lainnya adalah: kerjasama antara konselor dan konseli, untuk menemukan solusi terbaik bagi masalah yang dihadapi. Sedangkan, yang kerap digunakan pada konseling pastoral adalah pendekatan konfrontasi, yakni: setelah konselor dan konseli bekerja sama menemukan solusi, kemudian dikonfrontasikan dengan kebenaran Firman Allah, hingga solusi yang diambil benar-benar berkesesuaian dengan kebenaran Firman Allah.

Ibadah (Kebaktian)

Ibadah (kebaktian) merupakan bentuk penggembalaan jemaat yang utama. Meskipun bentuk ini mulai diragukan efektifitasnya oleh sebagian gereja. Sebab, ibadah selalu dilaksanakan di dalam suasana monolog bukan dialog, sehingga banyak hal yang menjadi kebutuhan anggota jemaat tidak dapat terselesaikan. Namun, tidak diragukan pula, ibadah tetap memberikan kontribusi besar bagi penggembalaan jemaat. Hal ini telah dibuktikan dalam sejarah gereja. Firman Tuhan dalam Perjanjian Lama, "Tetapi kamu harus beribadah kepada TUHAN, Allahmu; maka Ia akan memberkati roti makananmu dan air minumanmu dan Aku akan menjauhkan penyakit dari tengah-tengahmu" (Kel. 23: 25). Bahkan rasul Paulus dalam Perjanjian Baru, "ibadah itu berguna dalam segala hal, karena mengandung janji, baik untuk hidup ini maupun untuk hidup yang akan datang" (1 Tim. 4: 8). Untuk itu, agar pelayanan ibadah dapat memberikan manfaat yang maksimal, maka haruslah

²³ Christanto Nurdin, *Materi Kuliah: Pelayanan Konseling* (Jakarta: Instut Teologi Kalvari, 1998), 3.

diperhatikan hal-hal ini, yaitu: kesiapan para pelayan yang melayani ibadah; dan kesiapan para jemaat yang mengikuti ibadah.

Kesiapan Para Pelayan Ibadah

Yang dimaksudkan dengan para pelayan kebaktian adalah: mereka yang secara aktif turut ambil bagian dalam Ibadah, yaitu: gembala jemaat, pemimpin pujian, pemain musik, kolektan, penyambut tamu, ataupun yang lainnya. Bagi gembala jemaat, ia harus membuat persiapan diri dengan sebaik-baiknya. Khususnya, dalam hal berkhotbah untuk memberikan makanan sehat dan bergizi bagi jemaat, sebab "Gembala yang baik harus memberi makan domba-dombanya dan makanan mereka adalah Sabda Allah".²⁴ Pelayanan ini bukanlah hal mudah. Apalagi bila dihubungkan dengan kebutuhan jemaat yang beragam.

Hal yang baik adalah bila ia mampu menjadi mediator, mempresentasikan ilahi di satu pihak dan menjadi imam di pihak lainnya. Jadi, gembala jemaat diharapkan selalu memberikan suasana tenang dan teduh, sekaligus membangun dan memberikan pengharapan baru. Selanjutnya, mengenai pelayanan pemimpin pujian, bagaimana ia pun harus mempersiapkan diri dengan baik. Mike dan Viv Hibbert menjelaskan: "...pemimpin pujian mempunyai tugas yang berat, bila dibandingkan yang lainnya - yaitu untuk memimpin seluruh jemaat ... ke dalam suatu suasana yang menciptakan hubungan dengan Allah baik secara pribadi maupun jemaat secara keseluruhan."²⁵

Jadi, betapa pentingnya para pelayan kebaktian mempersiapkan diri sebaik-baiknya, agar pelayanan yang dilakukan menjadi berkat bagi jemaat dan dirinya sendiri. Demikian juga dengan pemusik, ia harus mampu membangun kesatuan utuh dan kerjasama baik dengan pemimpin pujian, agar terjadi harmoni yang serasi dalam puji-pujian di ibadah. Sedangkan, untuk pelayanan yang lain; entah itu kolektan ataupun penyambut tamu, mereka juga harus mempersiapkan diri dengan tutur kata yang bijak dan tindakan baik, serta pakaian yang serasi dan sopan.

Singkatnya, apapun pelayanan yang dilakukan seseorang dalam ibadah haruslah dipersiapkan dan dilakukan dengan sebaik-baiknya, sama seperti nasehat Paulus dalam Kolose 3:22-23, "Hai hamba-hamba, taatilah tuanmu yang di dunia ini dalam segala hal, jangan hanya di hadapan mereka saja untuk menyenangkan mereka, melainkan dengan tulus

²⁴ Werre W. Wiersbe. Paul R. Van Gorden. Howerd E.Sugden, *Prioritas Seorang Pendeta* (Malang: Gandum Mas, n.d.), 7.

²⁵ Mike dan Viv Hibbert, *Pelayanan Musik* (Yogyakarta: Yayasan Andi, 1998), 58.

hati karena takut akan Tuhan. Apa pun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia”.

Kesiapan Jemaat Mengikuti Ibadah

Peran serta jemaat dalam ibadah dapatlah dikatakan pasif saja, bila mereka tidak memberikan respon yang cukup. Apalagi, jika tidak menaruh perhatian saat ibadah berlangsung. Khususnya, ketika khotbah sedang disampaikan, dan bersikap pasif saja dalam memuji Tuhan ataupun doa. Jadi, agar penggembalaan jemaat melalui ibadah dapat berjalan dengan baik, dan memberikan manfaat maksimal, maka jemaat harus bersikap aktif. Jemaat perlu memiliki pemahaman dan pengertian yang cukup tentang ibadah dan bagian-bagian dalam ibadah, agar mereka berperan aktif dalam setiap ibadah. Hingga, mereka dapat menaikkan puji-pujian dinyanyikan dengan benar, dan berdoa dengan sikap yang benar.

Pelayanan Diakonia (Sosial)

Sebagai salah satu bentuk penggembalaan jemaat, pelayanan diakonia atau sosial perlu diperhatikan adalah. Meskipun gereja bukanlah lembaga sosial, namun, pelayanan ini merupakan bagian integral dan tidak terpisahkan dari penggembalaan jemaat. Guna memberikan gambaran utuh, sekaligus menekankan pentingnya tentang pelayanan ini, Yesus melukiskannya dalam perumpamaan Orang Samaria yang murah hati (Luk. 10: 25-37). Di kemudian hari, pelayanan ini diteruskan oleh para rasul-Nya (Kis. 2: 41-47 ; 4: 32-37). Dalam jemaat awal di Yerusalem, pelayanan diakonia ini dikenal dengan istilah pelayanan meja (Kis. 6: 1-6). Abineno menulis, "...diakonia bukanlah suatu pekerjaan sampingan saja dari gereja. Ia bukan hanya suatu unsur sekunder saja dari pelayannya. Malahan sebaliknya, ia adalah elemen yang esensial".²⁶

Selain itu, pelayanan sosial merupakan wujud nyata dari kasih umat Allah kepada Tuhan dan sesamanya manusia. Chris Marantika menyatakan, "Ketaatan kepada Allah sebagai ekspresi iman yang sehat dari umat Allah tentu saja menuntut keterlibatan yang tidak perlu diperdebatkan lagi dalam bidang pelayanan sosial".²⁷ Sedangkan, Herlianto menegaskan "pelayanan sosial adalah buah kasih yang seharusnya tumbuh dari seorang beriman".²⁸ Implementasi dari pelayanan diakonia ini dapat konversi ke dalam berbagai

²⁶ J.L.Ch.Abineno, *Penggembalaan*, 63.

²⁷ Chris Marantika, *Gereja Dan Pelayanan Sosial Menuju Tahun 2000 : Tantangan Gereja Di Indonesia, Dired Pusat Literatur Euangelium* (Bandung: GKI Jabar, 1990), 190-191.

²⁸ Herlianto, *Gereja Di Tengah Gejolak Kota-Kota* (Bandung: Yabina, 1997), 132.

bentuk: misalnya, pelayanan kesehatan, pendidikan dan kesejahteraan bagi jemaat, dan masyarakat luas. Khususnya, masyarakat yang berada dan tinggal di sekitar gereja.

Pembinaan Iman

Pembinaan iman bagi jemaat ditujukan untuk memenuhi kebutuhan tertentu; misalnya: retreat atau kamp bagi keluarga, pasutri, pemuda-remaja, ataupun anak-anak, pelatihan kepemimpinan gereja, seminar dengan topik-topik khusus, kebutuhan tersedianya guru sekolah minggu, ataupun kursus keterampilan tertentu lainnya, baik bersifat non Alkitab maupun Alkitab. Beragamnya pelayanan pembinaan iman jemaat ini membuat pengembalaan jemaat harus benar-benar memperhitungkan dengan matang berbagai hal yang akan dilakukannya. Hal yang terbaik adalah bila direncanakan secara bertahap dan berjenjang.

Di sejumlah gereja tertentu, pelayanan pembinaan iman ini dikenal dengan nama katekisasi atau katekese. Abineno memaparkan, "Salah satu pelayanan gereja yang paling tua dan banyak dipakai oleh gereja-gereja di Indonesia ialah pelayanan Katekese".²⁹ Tujuan katekese selain mengajar, mendidik dan melatih jemaat, juga agar mereka bertumbuh dan dewasa secara rohani. Cakupan pembinaan iman ini cukup luas, maka dalam pelaksanaannya haruslah dilakukan dengan penuh kesungguhan. Artinya, materi pembinaan iman harus disusun secara sederhana, sistematis dan berjenjang; metode yang digunakan disesuaikan dengan perkembangan zaman. Demikian pula dengan sarana dan prasarana pendukungnya. Sebab itu, gembala jemaat dan pelayan Tuhan lainnya, haruslah secara terus menerus memperlengkapi dirinya dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan pendukung pelayanannya, serta kondisi spiritual yang tetap prima.

Pelayanan Literatur

Literatur merupakan salah satu sarana efektif, dan dapat dimanfaatkan bagi pengembalaan jemaat. Berbagai bahan bacaan, berupa: warta jemaat, buletin gereja atau majalah rohani, dan buku-buku bacaan rohani merupakan sarana yang harus mendapatkan perhatian serius. Pelayanan literatur ini membutuhkan keterampilan tertentu, misalnya: mengenai teknik dan cara penulisan, upaya pengadaan dan penggandaan hasil tulisan, pendistribusian dan pengelolaan serta kelangsungannya. Maka, sudah sepantasnya, bila gembala jemaat, dan pelayan Tuhan lainnya memberikan perhatian yang cukup. Bukan

²⁹ J.L.Ch.Abineno, *Sekitar Katekese* (Jakarta: BKP Gunung Mulia, 1989), 1.

hanya menyisihkan sebagian waktunya untuk mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan pelayanan ini, tetapi juga menyisihkan sebagian dananya, guna mendapatkan manfaat yang maksimal bagi pengembalaan jemaat.

Pelayanan Multimedia

Haruslah diakui bahwa kemajuan ilmu pengetahuan di bidang telekomunikasi dan multimedia terasa begitu cepat sekali. Penggunaan berbagai perangkat komunikasi dalam keseharian manusia, seperti: radio, tape-recorder, televisi, video dan compact disk, bukan lagi menjadi barang mewah, tetapi sudah menjadi kebutuhan. Demikian juga dengan penggunaan faximile, telepon, juga hand phone dan smart phone, bahkan tab, komputer dan internet, adalah hal yang biasa dalam keseharian. Akibat pesatnya berbagai kemajuan, bahkan beberapa diantaranya telah menjadi usang dan tidak dipergunakan lagi.

Sebab itu, dalam pengembalaan jemaat berbagai sarana multimedia ini seharusnya dapat dijadikan sebagai sarana penunjang yang efektif. Sekalipun tentu dampak negatif juga ada dan tidak kecil. Namun, pelayanan pengembalaan jemaat tetap harus memperhitungkannya. Oleh karena sifatnya khusus dan diperlukan keterampilan tertentu, maka gembala jemaat dan pelayan Tuhan lainnya, haruslah memahami, mengetahui, mengenali dan memanfaatkannya, serta membiasakan diri dengan berbagai sarana multimedia ini, sekaligus dapat mengambil keuntungan maksimal. Apalagi bagi mereka yang menggembalakan jemaat di kota-kota besar.

KESIMPULAN

Pengembalaan jemaat merupakan bagian integral, dan tidak terpisahkan dari masyarakat di sekitarnya, maka pantas bila harus menyesuaikan diri, dan mengembangkan pelayanan holistik, serta menjawab berbagai kebutuhan dalam zaman ini. Pengembalaan jemaat dan seluruh elemen di dalamnya, perlu memeriksa diri dengan berpijak pada kebenaran Firman Tuhan, guna menghadapi berbagai perubahan dan tantangan pelayanan. Dengan cara inilah maka pengembalaan jemaat bukan hanya menjadi eksis, tetapi juga memberi warna bagi pelayanan gerejawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bientema, Piet. *Theologi Pastoral: Suatu Pengantar*, n.d.
———. *Theologia Pastoral: Suatu Pengantar*. Salatiga: UKSW, Fakultas Theologi Jurusan Konseling Pastoral, t.th, n.d.

- Bons-Strom, M. *Apakah Penggembalaan Itu?* Jakarta: BKP Gunung Mulia, 2015.
- Depdikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- E.Sugden, Werre W. Wiersbe. Paul R. Van Gorden. Howerd. *Prioritas Seorang Pendeta*. Malang: Gandum Mas, n.d.
- Griffiths, Michael. *Gereja Dan Panggilannya Dewasa Ini*. Jakarta: BKP Gunung Mulia, 1991.
- Herlianto. *Gereja Di Tengah Gejolak Kota-Kota*. Bandung: Yabina, 1997.
- Hibbert, Mike dan Viv. *Pelayanan Musik*. Yoyakarta: Yayasan Andi, 1998.
- Howerd.F.Singden, Werren W. Wierbe. *Memimpin Gereja Dengan Mantap*. Bandung: Lembaga Literatur Baptisan, 1994.
- J.L.Ch.Abineno. *Pedoman Praktis Pelayanan Pastoral*. Jakarta: BKP Gunung Mulia, 2016.
- . *Penggembalaan*. Jakarta: BKP Gunung Mulia, 1961.
- . *Sekitar Katekese*. Jakarta: BKP Gunung Mulia, 1989.
- Kalvari, Gereja Baptisan Indonesia. *Pedoman Kunjungan*. Jakarta: Gereja Baptisan Indonesia Kalvari, n.d.
- Marantika, Chris. *Gereja Dan Pelayanan Sosial Menuju Tahun 2000 : Tantangan Gereja Di Indonesia, Dired Pusat Literatur Euangelium*. Bandung: GKI Jabar, 1990.
- Moore, Waylon B. *Penggandaan Murid-Murid*. Malang: Gandum Mas, 1981.
- Nehemia, Mimery. *Rahasia Tentang Penggembalaan Jemaat*. t.t. Mimery Press, t.th, n.d.
- Nurdin, Christanto. *Materi Kuliah: Pelayanan Konseling*. Jakarta: Instut Teologi Kalvari, 1998.
- Saragih, Karl. *Materi: Pastoral Care*. Jakarta: Instut Teologi Kalvari, 1998.
- . *Materi: Penginjilan Dengan Kuasa*. Jakarta: Instut Teologi Kalvari, 1998.
- Tage, Sjoberg. *Sidang Jemaat Allah Yang Berfungsi*. t.t. Mimery Press, 1977.
- Jemaat*. Jakarta: BKP Gunung Mulia, 1983.